

Mengenali Budaya Jerman melalui Ketegasan Konstruksi Kalimatnya (SIN)

Oleh Dian Indira

Program Studi Sastra Jerman FIB-Unpad
(diancpds@yahoo.com & dian_indira.unpad.ac.id)

Abstrak

Semboyan “bahasa menunjukkan bangsa” memiliki makna bahwa pada prinsipnya bahwa bahasa yang digunakan oleh satu kelompok masyarakat membedakan kelompoknya dengan kelompok masyarakat lainnya. Melalui bahasa terungkap tata nilai serta perilaku budaya pemilik bahasa, yaitu *Sprache ist Macht - Aber auch Kultur und Identität* ‘bahasa adalah kekuasaan – tetapi juga budaya dan identitas’(deutsche Welle). Tulisan ini memaparkan bagaimana konstruksi kalimat bahasa Jerman, adakah korelasi dengan tatanan nilai yang berlaku di dalam masyarakatnya.

Bahasa Jerman merupakan kelompok bahasa berfleksi yaitu terjadinya perubahan-perubahan kata yang secara tipologi memperlihatkan perubahan fungsi gramatikal, Dibandingkan bahasa Indo Eropa lainnya, fleksi di dalam bahasa Jerman berperan sangat penting yang mencakup perubahan verba (konjugasi); nomina, adjektiva, artikel, dan pronominal (deklinasi), adjektiva dan sebagian adverbial (komparatif). Di antara ketiga bentuk fleksi tersebut, untuk pembelajar bahasa Jerman konjugasi termasuk sulit karena tidak saja berkaitan dengan makna gramatikal tetapi juga makna pragmatik

Kalimat bahasa Jerman memiliki relasi sintagmatis yang ketat antarkonstituen (*die Kongruenzrelation*) dan relasi dependensi (*die Dependenzrelation*) dengan verba sebagai pusatnya. Verba mempunyai kemampuan mengikat unsur-unsur kebahasaan serupa dengan model atom dalam kimia bahwa satu unsur kimia mampu mengikat satu atau lebih unsur kimia lainnya. Kalimat bahasa Jerman selalu menuntut kehadiran unsur verba dan verba tersebut akan menentukan konstituen secara kualitatif dan kuantitatif. **Es wölkg.*” (berawan/adjektiva) tidak berterima, baik secara sintaksis maupun semantis, seharusnya kalimat berbunyi :*es ist wölkg.*” (‘Hari berawan.’). Verba dalam BJ tidak saja menentukan jumlah konstituen yang harus muncul (kuantitatif) tetapi juga kualitasnya (kasusnya). Bandingkan dengan konstruksi kalimat di dalam bahasa Indonesia dikenal konstruksi kalimat : “Dia guru.”

Dalam penelitian terhadap mahasiswa Program Studi Bahasa Jerman Unpad semester IV yang mengikuti mata kuliah *Korespondez*, dikaji bagaimana konstruksi kalimat dalam karangan yang bersangkutan. Kesalahan yang dikumpulkan mencakup kesalahan antarkonstituen dan perilaku verba mengikat konstituen di sekitarnya. Metoda yang digunakan dalam penelitian ini adalah metoda kualitatif.

Hasil penelitian yang diperoleh bahwa meskipun peran verba di dalam bahasa Jerman sangat penting, responden masih kurang mencermati pentingnya peran tersebut sehingga masih banyak ditemukan konstruksi kalimat tanpa verba. Selain itu, masih banyak kesalahan karena kurang cermat dalam memperhatikan hubungan konstituen secara sintagmatis.

Kata Kunci : verba – konstruksi – kalimat – identitas – bahasa Jerman

1. Pendahuluan

Bila kita perhatikan perkembangan bahasa Indonesia (BI) saat ini, maka tidak dapat dimungkiri bahwa masuknya bahasa Inggris (BIng) ke dalam BI seakan tidak dapat dibendung lagi. Kata-kata BIng seperti *loading, print out, error* dan sebagainya merupakan kata-kata sehari-hari yang digunakan oleh siswa sekolah dasar sampai mahasiswa di perguruan tinggi. Di perempatan jalan yang sama terpampang tanda lalu lintas “Belok kiri langsung!” dan dari arah berlawanan terpampang tanda lalu lintas serupa tetapi dengan tulisan “belok kiri terus!”. Bila kita makan di restoran yang terkenal, menu makanan pun ditulis dalam bahasa asing yang sesungguhnya kita sendiri tidak mengerti makanan seperti apakah itu. Semboyan “bangsa menunjukkan bangsa” seharusnya menggugah pemikiran kita, apakah demikian tidak konsistennya bangsa kita dan begitu longgarnya bangsa kita dalam memelihara bahasa Indonesia. Kondisi ini berbeda dengan di negara Jerman, meskipun negara Jerman berbatasan dengan beberapa negara : Denmark, Polandia, Ceko, Austria, Swiss, Perancis, Luxemburg, dan Belanda, tetapi bahasa Jerman tetap terpelihara dan selalu dipakai di semua tempat meskipun sifatnya internasional, misalnya keterangan-keterangan yang terpampang di bandara, hotel, restoran dan sebagainya.

Rancu pikir terlihat dari laporan atau karya tulis mahasiswa berbahasa Indonesia yang tidak menghiraukan bahwa kalimat harus memiliki subjek atau predikat. Hal ini sangat berpengaruh terhadap

konstruksi kalimat BJ para mahasiswa. Dengan metoda kualitatif kesalahan mencakup kesesuaian hubungan antarkonstituen dan perilaku verba mengikat konstituen di sekitarnya. Menurut Setyanto (2009:179) yang melakukan kajian rancu pikir penggunaan bahasa Jawa, kesenjangan gramatikal terlihat pada, misalnya, tidak dibakukannya struktur kalimat bahasa Indonesia.

Sehubungan dengan gambaran tersebut di atas, di dalam makalah ini akan dikemukakan gambaran umum masyarakat Jerman dan keketatan konstruksi kalimatnya. Melalui makalah ini diharapkan dapat membuka wawasan bahwa berbahasa tidak semata-mata untuk berkomunikasi tetapi harus tetap memperhatikan kaidah-kaidah yang berlaku.

2. Gambaran Umum tentang Negara dan Masyarakat Jerman

Banyaknya sastrawan dan filosof yang lahir dari Jerman, maka negara ini pernah dijuluki sebagai *Das Land der Dichter und Denker* (negara para penyair dan pemikir). Dilihat dari sudut hitoris perkembangan bangsa Jerman diwarnai oleh agama dan politik. Menurut Müller/Valentin (dalam Indira; 2009) keberadaan bangsa *Germania* telah disebut-sebut oleh seorang penulis berkebangsaan Romawi Tacitus pada tahun 55-120 setelah masehi. Bangsa Germania telah mengenal huruf yang dinamakan *Runen* (run = rahasia). Dokumen berharga berupa terjemahan bibel oleh Wulfila (sekitar tahun 350) dari huruf Latin ke dalam huruf *Runen*. Bangsa ini mencapai kejayaan pada masa pemerintahan Karl der Große (Karl yang Agung) pada abad ke-8. Setelah kematiannya wilayah Kerajaan Franken dibagi oleh putra-putranya, yang bagian barat menjadi cikal bakal Negara Perancis dan yang bagian timur menjadi Negara Jerman sekarang dan untuk membedakan para pengikutnya yang di wilayah barat digunakan bahasa Romania dan timur bahasa Jerman (*Deutsch*). Kata *deutsch* (diutisch/diutsch = volkstümlich 'kebangsaan) telah digunakan sejak tahun 786 dan kira-kira tahun 840 kata ini dipakai untuk menyatakan negara.

Pada abad XV Jerman memulai masa keemasan untuk bidang ilmu pengetahuan dan seni. Johannes Gutenberg (1440) dengan penemuan mesin cetaknya turut membuka peluang kemajuan Negara Jerman, atas penemuannya tersebut tokoh reformasi Martin Luther (1483-1546) dapat membukukan terjemahan bibel dari bahasa Latin ke dalam bahasa Jerman. Di samping itu, muncul tokoh-tokoh seperti Nikolaus Kopernikus, penemu jam saku Peter Henlein, Albrecht Dürer. Martin Luther dianggap memberi dukungan yang sangat berarti untuk lahirnya bahasa nasional, demikian pula dengan tokoh dongeng Bruder Grimm yang hidup pada abad ke-18, mereka pun turut berjasa mengembangkan bahasa Jerman dengan menyusun tata bahasa Jerman dan juga 33 jilid kamus bahasa Jerman (1854-1960). Bukan hal yang mengherankan bila pada abad XVIII di Jerman telah diberlakukan wajib belajar. Kemudian beberapa filosof, komposer, sastrawan, ilmuwan besar yang lahir dari negara ini antara lain : Gotfried Wilhelm Leibnitz, Immanuel Kant, Gothold Ephraim Lessing, Georg Wilhelm Friedrich Hegel, Friedrich Wilhelm Joseph Schelling; Johann Sebastian Bach, Ludwig van Beethoven, Wolfgang Amadeus Mozart, Johannes Brahms, Richard Wagner, Richard Strauss; Johann Wolfgang von Goethe, Friedrich Schiller; Albert Einstein, Gregor Mendel, Robert Koch, Wilhelm Conrad Röntgen, bahkan sampai abad ke-19 penemuan-penemuan yang mendunia tercatat : aspirin, diesel, trem, pompa vakum, teh celup, pasta gigi, televise, MP3, *der Klettverschluss* (pengait terbuat dari nilon), baling-baling (Böhle, 1998; Funk dkk., 2013).

Pemerintahan otoriter Jerman Nazi pimpinan Adolf Hitler tahun 1933-1945 yang membawa kehancuran bangsa ini dalam Perang Dunia II, Jerman terbagi menjadi Republik Federal Jerman (Jerman Barat) dan Republik Demokrasi Jerman (Jerman Timur), meskipun pada bulan November 1918 Jerman mendeklarasikan dirinya sebagai republik. Agar penduduk Jerman Timur tidak menyebrang ke Jerman barat, maka 13 Agustus 1961 dibangun dinding pemisah yang legendaris "Tembok Berlin" (*Berliner Mauer*). Rasa kebangsaan yang kuat akhirnya meruntuhkan tembok pemisah ini pada 9 November 1989 dan tanggal 3 Oktober 1990 diresmikan sebagai Hari Persatuan Jerman.

Sejarah panjang tentunya telah membentuk bangsa Jerman dikenal sebagai bangsa yang memiliki disiplin tinggi. Penilaian tentang prototipe orang Jerman hampir di seluruh dunia terlalu dominan, terlalu mengajari, tidak sabaran, merasa lebih tahun, tidak berperasaan, egosentris, amat tepat waktu, harus sesuai prosedur, taat aturan lalu lintas (<http://www.dw.de/citra-jerman-di-mata-dunia/a-16701279>). Hal senadadikemukakan oleh seorang etnolog Ruotssala mengenai stereotype orang Jerman sebagai berikut: "Stereotypen über die Deutschen sind z.B., dass sie Besserwisser sind, direkt, arrogant, ordnungsliebend, fleißig, pedantisch, effektiv, formell, sparsam oder eben geizig. Autorität ist ihnen sehr wichtig, aber auch sie können das Leben genießen". Stereotype orang Jerman, mereka merasa lebih tahu, langsung, arogan,

menyukai kerapihan, rajin, pedantis, efektif, formal, hemat atau dapat dikatakan pelit. Autoriter sangat penting untuk mereka akan tetapi mereka dapat menikmati hidup' (<http://www.uni-hamburg.de/newsletter/archiv/Juli-2012-Nr-40/Ueber-Stereotype-von-Deutschen-und-Finnen-Gespraech-mit-der-Ethnologin-Helena-Ruotsala.html>)

3. Kaitan Bahasa, Budaya, dan Pikiran

Bahasa dipahami sebagai alat komunikasi yang digunakan untuk menyampaikan pandangan hidup, gagasan, dan wawasan. Secara tidak langsung bahasa seseorang mencerminkan identitas sosialnya karena perkembangan kebahasaan seseorang dipengaruhi oleh regulasi lingkungan sosialnya yang spesifik, antara lain nilai yang berlaku dalam lingkungan, faktor politik atau ekonomi, pengetahuan, dan media.

Bagaimana kaitan antara bahasa, budaya, dan pikiran hingga saat masih dijadikan bahan diskusi oleh para pakar bahasa, khususnya penganut hipotesis relativitas bahasa/*Sapir-Whorf-Hypothese* yaitu bahwa bahasa seseorang menentukan pandangan dunianya melalui kategori gramatikal dan klasifikasi semantik yang ada dalam bahasa itu dan yang diwarisi bersama kebudayaannya dan keuniversalan bahasa bahwa semua bahasa di dunia mempunyai dasar yang sama dengan sistem logika (Kridalaksana; 1993).

Meskipun masih terdapat ketidaksepahaman pendapat antara para pakar bidang bahasa, Pörings & Schmitz (2003) berpendapat bahwa budaya memang memengaruhi anggota masyarakat yang hidup di dalam budaya tersebut. Hal ini terlihat dengan berbedanya kata-kata kunci yang spesifik untuk anggota masyarakat yang hidup dalam budaya Amerika adalah *love* dan *freedom*, sementara untuk anggota masyarakat yang hidup dalam budaya Jerman adalah *Arbeit* 'pekerjaan', *Heimat* 'tanah air', *Ordnung* 'keteraturan', dan *Umwelt* 'lingkungan'. Demikian pula halnya bentuk konstruksi gramatika sifatnya sangat spesifik, dalam bahasa Itali untuk menyatakan ekspresi melalui reduplikasi, *bella bella* 'bagus-bagus', sementara di dalam BJ reduplikasi merupakan ekspresi ketidaksabaran *schnell, schnell!* 'cepat, cepat!. Konstruksi gramatika suatu bahasa merupakan instrumen spesifik sebagai refleksi pengalaman masa lalu, bagaimana berbuat dan bagaimana menggunakan alat-alat. Dengan berjalannya waktu masyarakat terus berkembang, demikian pula dengan pikiran seorang individu tidak sepenuhnya ditentukan oleh bahasa ibunya, setiap saat terdapat ruang-ruang untuk meningkatkan diri baik secara individu maupun sosial untuk membuat inovasi. Dengan demikian, ada keterkaitan antara bahasa, budaya, dan pikiran atau dengan kata lain melalui bahasa terungkap tata nilai serta perilaku budaya pemilik bahasa, yaitu *Sprache ist Macht - Aber auch Kultur und Identität* 'bahasa adalah kekuasaan – tetapi juga budaya dan identitas' (deutsche Welle).

4. Pentingnya Keterkaitan Unsur Linear dalam Konstruksi Kalimat

Bahasa Jerman (BJ) yang termasuk rumpun bahasa Indoeropa yang dilihat dari klasifikasi tipologis BJ termasuk kelompok bahasa berfleksi yaitu terjadinya perubahan gramatikal dengan penambahan unsur-unsur kebahasaan pada akar kata. Di antara rumpun bahasa Indoneeropa tersebut, BJ adalah bahasa yang ketat menerapkan aturan fleksi berupa :

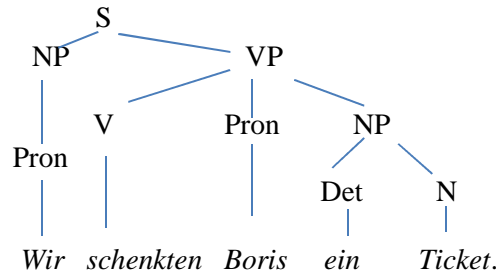
- a. konjugasi : perubahan gramatikal pada verba (V) yang mencakup :
persona 1, persona 2, dan persona 3; bentuk tunggal atau jamak; kala : *Präsens, Präteritum, Perfekt, Plusquamperfekt, Futur I, Futur II*; modus : indikatif, konjungtif, imperatif; bentuk aktif atau pasif,
- b. deklinasi : perubahan gramatikal pada nomina (N), adjektif (Adj), artikel (Art), dan pronomina (Pron) yang mencakup :
gender : maskulin (N berartikel *der*), feminin (N berartikel *die*), netral (N berartikel *das*);
kasus : *Nominativ, Dativ, Akkusativ, dan Genitiv*, bentuk singular dan plural,
- c. komparasi : perubahan gramatikal pada adjektif (Adj) dan beberapa adverbial (Adv) yang mencakup :
positif; komparatif; superlatif.

Sebagaimana terlihat fleksi tersebut banyak cakupannya dan berkaitan satu sama lain, maka misalnya bila pembelajar bahasa Jerman sejak awal tidak memahami gender dari N, umumnya yang bersangkutan akan mendapat kesulitan untuk masalah tipologis lainnya. Setiap N dalam BJ memiliki artikel, misalnya : *der Wagen* 'mobil', *die Dozentin* 'dosen perempuan', dan *das Haus* 'rumah', dan artikel ini harus dihafalkan sekaligus N dalam bentuk pluralnya karena N dalam bentuk plural berubah menjadi, *die Wagen* 'mobil-mobil', *die Dozentinnen* 'dosen-dosen perempuan', dan *die Häuser* 'rumah-rumah'.

Dalam mempelajari bahasa apapun tentunya harus dikuasai unsur-unsur kalimat berupa kategori dan fungsi. Selain itu, untuk dapat memahami bagaimana suatu konstruksi kalimat dibangun, perlu dikuasai hubungan sintaktis yang terjalin antarunsur. Di dalam BJ relasi sintaktis mencakup 3 hal (Müller, 2009:127-129) yaitu :

- a. *Die Konstituenzrelation* ‘relasi konstituen’
 yaitu satu simpul membawahkan satu atau beberapa konstituen (IC-Analysedari Bloomfield 1933; Palmer 1974), misalnya :

Wir schenken Boris ein Ticket.
 ‘Kami telah menghadiahi Boris sebuah tiket.’



- b. *Die Kongruenzrelation* ‘kesesuaian kategori secara morfosintaksis’, misalnya :

1. *Das ist ein blauer Opel.*

‘Itu mobil Opel warna biru.’

2. *Er kauft einen blauen Opel.*

‘Dia membeli sebuah mobil Opel warna biru.’

- c. *Die Dependenzrelation* ‘relasi dependensi’

Bentuk relasi ini menekankan kemampuan V mengikat unsur di sekitarnya, sekaligus dengan kasusnya. Bagaimana V mengikat unsur-unsur lain, diibaratkan model atom rumus kimia H₂O, bahwa 1atom Oksigen mengikat 2 atom hidrogen, misalnya : V *antworten* ‘menjawab’ dan V *beantworten* ‘menjawab’ memiliki bangun relasi yang berbeda.

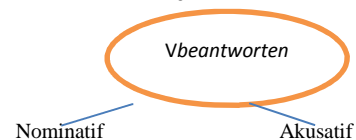
Er antwortet den Lehrer.

‘Dia menjawab guru itu.’



Er beantwortet den Brief.

‘Dia menjawab surat itu.’



Salah satu keketatan aturan gramatika terdapat pada kalimat deklaratif bahwa predikat (P) selalu terletak pada posisi kedua, misalnya susunan kalimat ABCD, CBAD, dan DBAC berterima tetapi tidak berterima bila predikat menduduki posisi A, C, atau D. Perhatikan contoh berikut:

- a. Frank schenkt seiner Tochter eine Schokolade.
 A B C D

‘Frank menghadiahi putrinya sebatang coklat.’

b. *Seiner Tochter schenkt Frank eine Schokolade.*

c. *Eine Schokolade schenkt Frank seiner Tochter.*

d.* *Frank seiner Tochter schenkt eine Schokolade*

Perbedaan struktur BI dengan BJ berdampak dalam kalimat BJ para mahasiswa semester IV yang mengikuti mata kuliah *Korespondez*, dari hasil tulisan mahasiswa terlihat bahwa kesesuaian antarunsur tidak diperdulikan oleh mahasiswa, misalnya :

- a. *Viele Feste heute international.
 b. banyak pesta hari ini internasional
 c. *Wir möchten mein Partner senden für Ihre Firma
 d. kami ingin saya/pron posesif partner mengirim/P2 untuk anda/ pron posesif firma

Pada contoh a) kalimat terdiri dari subjek dan keterangan, tanpa ada predikat. Meskipun di dalam bahasa Indonesia dikenal konstruksi kalimat sebagai berikut : “Dia guru.” tetapi di dalam kalimat BJ predikat harus muncul sehingga kalimat a) harus berbunyi : “*Viele Feste sind heute international.*” ‘Saat ini banyak pesta dirayakan secara internasional.’ Pada contoh b) terdapat kesalahan kasus, seharusnya V *senden* mengikat 3 unsur (nominatif, datif, dan akusatif) sebagai objek datif, *die Partner* berubah menjadi *den Partnern*; di dalam konstruksi dengan predikat berupa V modal, V *senden* sebagai bagian predikat harus terletak di belakang kalimat. Kalimat b) seharusnya berbunyi :” *Wir möchten meinen Partnern Broschüre für Ihre Firma senden.*” ‘Kami ingin mengirimkan patner-patner kami brosur-brosur untuk perusahaan mereka.’

5. Simpulan

Konstruksi gramatika BJ erat kaitannya dengan penambahan unsur-unsur kebahasaan pada akar kata berupa konjugasi, deklinasi, dan komparasi. Penambahan unsur gramtikal pada akar kata, baik untuk kategori veba, nomina, pronominal, artikel, adjektiv, maupun adverb harus memperhatikan penanda-penanda gramatika antara lain persona, artikel, singular/plural, kasus, yang mencakup : *die Konstituenzrelation* ‘relasi konstituen’, *die Kongruenzrelation* ‘kesesuaian kategori secara morfosintaksis’, dan *die Dependenzrelation* ‘relasi dependensi’.

Semua bahasa merupakan kompleksitas pengalaman, aturan-aturan, apa yang dilihat yang terintergrasi. Di dalam diri seseorang ada keterkaitan antara bahasa, pikiran, dan budaya, meskipun ada pengaruh bahasa ibu terhadap perspektif seseorang , namun yang bersangkutan memiliki peluang untuk mengembangkan diri secara individu dan sosial.

6. Daftar Pustaka

- Böhle, Klaus. 1998. *Kleine Geschichte der Deutschen*. Bonn : Inter Nationes
- Bühler, Hans et.al. 1990. *Linguistik I Lehr- und Übungsbuch zur Einführung in die Sprachwissenschaft*. Tübingen : Max Niemeyer Verlag
- Funk, Hermann dkk. 2013. *Studio d A2 – Deutsch als Fremdsprache*. Jakarta : Katalis
- Kridalaksana, Harimurti. 1993. *Kamus Linguistik Edisi Ketiga*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama
- Indira, Dian. 2009. *Tipologi Klausur Relatif Bahasa Jerman*. Bandung : Unpad Press
- Müller, Horst M. 2009. *Arbeitsbuch linguistic 2. Auflage*. Padenborn, München, Wien, Zürich : Ferdinand Schönigh.
- Pörings, Ralf & Schmitz, Ulrich.1999. *Sprache und Sprachwissenschaft*.Tübingen : Gunter Narr Verlag
- Setyanto, Edi. 2009. *Peneroka Hakikat Bahasa*. Jakarta : Penerbit USD
- <http://www.dw.de/citra-jerman-di-mata-dunia/a-16701279>
- <http://www.uni-hamburg.de/newsletter/archiv/Juli-2012-Nr-40/Ueber-Stereotype-von-Deutschen-und-Finnen-Gespraech-mit-der-Ethnologin-Helena-Ruotsala.html>